

# BAB I

## P E N D A H U L U A N

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi di bidang ekonomi dewasa ini menuntut para pelaku bisnis untuk semakin jeli dalam menentukan langkah kebijakannya. Setiap kebijakan harus dilakukan demi tercapainya tujuan perusahaan secara efektif dan efisien dengan didasari pada profesionalisme kerja yang tinggi. Hal tersebut merupakan syarat utama untuk dapat bertahan dan tumbuh berkembang, karena persaingan bisnis yang semakin ketat. Tujuan didirikan-nya suatu perusahaan adalah untuk menghasilkan laba yang maksimal untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang.

Kemampuan perusahaan dalam mengantisipasi setiap kemungkinan peluang dan tantangan di masa yang akan datang, akan sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan usaha yang dijalankan. Pengambilan keputusan tersebut selalu dihadapkan pada berbagai alternatif yang tersedia, baik jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga tujuan perusahaan untuk mencapai laba maksimum akan tercapai.

Pihak manajemen perusahaan membutuhkan informasi biaya yang dapat dipercaya guna mencapai tujuan tersebut, khususnya yang mempunyai manfaat untuk merencanakan

alokasi sumber ekonomi yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran. Informasi biaya harus mempunyai dasar atau ukuran secara pasti untuk mengetahui apakah sumber ekonomi yang dikorbankan mempunyai nilai yang lebih rendah dari pada nilai keluarannya (Gunawan Adisaputro, 1992, hal. 10).

Dengan adanya krisis ekonomi, dimana inflasi sangat tinggi serta biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan sangat besar menyebabkan perusahaan perlu mengkaji ulang usahanya. Perusahaan tahu A. Wibisono saat ini menghadapi kesulitan, di mana harga bahan baku kedelai mengalami kenaikan yang sangat drastis.

Harga bahan baku kedelai sebelum krisis moneter adalah Rp 1.200,-/ kg (Mei 1997), pada saat awal krisis moneter (Juli 1997) harga naik menjadi Rp. 1.500,-/ kg (naik 25%). Pada Oktober 1998 harganya mencapai Rp 4.500,-/ kg (naik 300%). Kenaikan harga bahan baku tersebut menyulitkan perusahaan, karena dengan adanya inflasi yang tinggi menyebabkan harga meningkat tajam, sehingga perusahaan harus mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk memenuhi kelangsungan usahanya. Biaya yang lebih besar yang dikeluarkan perusahaan tidak sebanding dengan income yang diperoleh, karena kondisi krisis seperti ini reaksi pasar menjadi lesu, sehingga keuntungan yang diperoleh menurun tajam (lihat tabel 1.1). Dalam kondisi seperti ini perusahaan mencoba tetap ber-

tahan, tetapi karena dampak krisis ekonomi yang sangat parah menyebabkan dana perusahaan menjadi defisit.

Perusahaan pada tahun 1996, sebelum krisis moneter memproduksi 1.981.954 biji tahu, pada tahun 1997 saat pertama kali terjadi krisis moneter produksinya menurun menjadi 1.914.931 biji tahu (-3,38%) dan pada tahun 1998 produksinya menurun lagi sebesar -4,47% yaitu 1.829.426 biji tahu.

Perusahaan sejak tahun 1994 sampai dengan tahun 1996 masih meraih laba (kotor), namun laba tersebut mengalami penurunan pada tahun 1996 (30%), dan tahun 1997 perusahaan telah mengalami kerugian sebesar Rp 11.050.400,- dan pada tahun 1998 mengalami kerugian sebesar Rp. 12.462.900,-. Kondisi tersebut di atas, menyebabkan perusahaan mengalami kerugian berkepanjangan sejak 2 tahun terakhir. Pendapatan yang lebih rendah dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan menyebabkan perusahaan mengalami kerugian, sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1.1 (secara rinci lihat lampiran 1).

**Tabel 1.1** Perkembangan Laporan Laba/Rugi pada perusahaan Tahu A. Wibisono Tahun 1994 - 1998 (dalam rupiah)

Perkiraan	1994	1995	1996	1997	1998
Penjualan	150.475.000	170.163.800	181.375.500	184.862.800	234.292.000
Biaya produksi	86.475.900	99.204.900	117.314.900	149.459.300	194.308.600
Biaya pemasaran	29.036.300	31.982.100	35.255.300	37.892.100	42.932.900
Biaya adm & umum	6.242.100	6.935.200	7.705.800	8.561.800	9.513.400
Total biaya	121.754.300	138.122.200	160.276.000	195.913.200	246.754.900
Laba/rugi usaha	28.720.700	32.041.600	21.100.500	(11.050.400)	(12.462.900)
Selisih I./R	-	3.320.900	(10.941.100)	(32.150.900)	(1.412.500)

Sumber : Perusahaan Tahu A. Wibisono, Kudus, 1998.

Dalam kondisi hampir collapse (robok) tersebut perusahaan perlu mengkaji untuk meneruskan atau menghentikan usahanya. Pengambilan keputusan tersebut memerlukan pengkajian yang matang. Apabila kondisi perusahaan sudah menunjukkan bahwa biaya total melebihi penjualan totalnya, maka manajemen harus memperhitungkan serta menganalisis keadaan yang demikian, apakah keadaan demikian akan berlanjut dalam waktu yang relatif lama atau tidak, ada kemungkinan manajemen harus memutuskan dihentikan apabila kondisinya sudah demikian parahnya (Mas'ud Machfoedz, 1992, hal. 317).

Alat yang dapat digunakan manajemen dalam mengadakan analisis penghentian tersebut, pada analisis hubungan biaya kuantitas laba disebut di titik batas terendah (*shut down point*).

Berdasarkan analisis biaya di titik batas terendah tersebut pengambilan keputusan produk apabila tepat berada di atas *Shut Down Point* maka tidak dihentikan atau dihentikan apabila berada di bawah *Shut Down Point*.

Berdasarkan uraian di atas, menimbulkan ide untuk melakukan penelitian dengan judul : **"ANALISIS SHUT DOWN POINT PADA PERUSAHAAN TAHU A. WIBISONO KUDUS"**

## **1.2. Perumusan Masalah**

Permasalahan yang dihadapi perusahaan, dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : "Apakah perusahaan tahu A. Wibisono perlu menghentikan atau meneruskan usahanya?".

## **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah usaha pemasaran tahu masih layak untuk dilanjutkan dengan melakukan analisis *shut down point* (titik tutup usaha).

Kegunaan dari hasil penelitian ini adalah :

- a) Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan berkenaan dengan masalah yang dihadapi.
- b) Diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi bagi penelitian lain yang sejenis.